

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, ekspos berbagai ragam perilaku agresif bisa kita jumpai hampir pada setiap media masa, bahkan dalam kehidupan lingkungan kita. Sampai hari ini, perilaku agresif masih banyak terjadi baik secara individu maupun secara kelompok. Fenomena perilaku agresif yang banyak terjadi pada hari ini pun tidak dapat dihindari oleh suku Bugis. Fenomena yang terjadi saat ini misalnya terjadi bentrok antara suku Bugis dan suku Tidung yang terjadi pada 26 September 2010 ([www.detik.com](http://www.detik.com) diakses pada tanggal 1 Mei 2014) kejadian ini menelan dua korban.

Sementara di Riau terjadi bentrok antara suku Bugis dan suku Duwano di daerah Desa Sungai Belah, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir pada 10 Desember 2008 ([www.okezone.com](http://www.okezone.com) diakses pada tanggal 1 Mei 2014). Bahkan baru-baru ini terjadi fenomena di daerah Kabupaten Indragiri Hilir pembunuhan seorang warga karena diamuk warga (<http://riaouterkini.com/hukum.php?arr=75183=Berkelahi> diakses pada 19 Mei 2014) dan setelah peneliti mengkonfirmasi kepada salah satu tokoh masyarakat disana ternyata hal ini dilakukan oleh orang Bugis.

Fenomena yang terjadi di atas tersebut dapat dikategorikan perilaku agresif. Orpinas dan Frankowski (2001) menjelaskan bahwa perilaku agresif diukur dari adanya perkelahian fisik, terjadi cedera akibat perkelahian dan penggunaan senjata tajam. Crick (1996) menyatakan bahwa perilaku agresif terjadi karena

individu menanggapi provokasi, serangan atau penghinaan dari orang lain yang diwujudkan dengan tindakan untuk mempertahankan diri dengan kemarahan. Karena perilaku agresif itu menanggapi provokasi, serangan atau penghinaan, dan diwujudkan dalam tindakan pertahanan diri dan marah, maka perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan orang lain.

Dalam masyarakat Bugis sering terjadi perilaku agresif seperti peristiwa pembunuhan dengan amukan (*jallo'*) karena latar belakang *siri'*. Secara lahiriah tampak seolah-olah orang Bugis tidak menghargai jiwa manusia sebab karena alasan sepele saja dia rela membunuh atau dibunuh. Anggapan ini biasanya diberikan oleh orang-orang yang hanya melihat kulit luarnya saja tanpa menghayati makna dan kandungan dari adat *siri'* tersebut, bagi orang Bugis *siri'* adalah hal yang fundamental bagi orang Bugis.

*Siri'* adalah suatu hal yang abstrak yang akibatnya berwujud konkrit yang dapat diamati dan diobservasi, orang-orang Bugis yang cepat merasa tersinggung, cepat menggunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan. Hal ini masih banyak terjadi terutama apabila dipermalukan, misalnya ditempeleng dimuka umum, atau anaknya dibawa lari (kawin lari). Masalah ini adalah salah satu yang masih dapat bertahan lama dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya, walaupun dari hari kehari mengalami perubahan. Dalam kesusilaan *paseng* (pesan) yang berisikan amanat-amanat dari nenek moyang terdapat berbagai contoh-contoh ungkapan-ungkapan yang diberikan kepada konsep *siri'* tersebut, seperti yang dikemukakan oleh prof. Dr. Koentjaningrat yakni *siri' emmi rionroang rilinoe*, artinya hanya untuk *siri'* itu sajalah kita tinggal di dunia, dalam

ungkapan itu termaktub arti *siri'* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat pada seorang Bugis. *Mate risiri'na* artinya mati dalam *siri'* atau mati menegakkan martabat diri, yang dianggap hal yang terpuji dan terhormat. *Mate siri'*, artinya orang yang sudah hilang martabat dirinya adalah seperti bangkai hidup demikian orang Bugis yang *mate siri'* akan melakukan *jallo'* (amuk) sampai ia mati sendiri. *Jallo'* (amuk) yang ditegakkan itu disebut *napaentengi siri'na* artinya ditegakkan kembali martabat dirinya maka ia disebut *worowane to engka siri'na* artinya laki-laki yang memiliki martabat diri.

Dalam kehidupan suku Bugis, *siri'* merupakan unsur yang prinsip di dalam diri mereka, pada kenyataannya tidak terdapat satu nilai pun yang paling berharga untuk dimiliki dan dipertahankan di muka bumi ini selain dari pada *siri'*. Bagi suku Bugis, *siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Oleh karena itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, tentunya orang Bugis akan bersedia melakukan apapun, termasuk mengorbankan jiwanya demi terhindar dari *siri'* dalam kehidupan mereka.

*Siri'* pada suku Bugis mengandung 2 unsur penting yaitu, malu dan harga diri. Menurut Dr. Shelly Errington (dalam Moein, 1994) bahwa tidak ada nilai yang lebih penting bagi orang Bugis dari pada mempunyai *siri'*, sehingga kalau ada seseorang yang kurang *siri'na* maka dianggap kurang juga martabatnya. Dr. Shelly Errington memperkuat ungkapannya dengan dua ungkapan bahasa Bugis sebagai berikut: *anaia tau de'e siri'na de lainna olokoloe* artinya kalau manusia tidak ada *siri'* tidak berbeda dengan binatang dan ungkapan *siri' emmi tu*

*tariaseng tau narekko dei siritta taniaki tau, rupa raumani asenna* artinya hanya dengan *siri'* kita disebut manusia jikalau kita tak ada *siri'*, bukan lagi ia hidup ia hanya bernama orang-orangan (boneka hidup).

Menurut Daeng Malluse (dalam Kartini, 1990) bahwa bagi orang yang demikian atau dikenal dengan istilah *mate siri'* orang tersebut sudah hilang harga diri atau mertabat dirinya, jadi dia diibaratkan seperti bangkai hidup, sehingga untuk menegakkan harga diri atau mertabat diri yang sudah hilang itu biasanya orang tersebut akan mengamuk (*jallo'*) dengan tanpa memperhitungkan nyawanya sendiri.

H. Amiruddin Sijaya S.Pd., MM.. yang merupakan Ketua KKSS Pekanbaru (Keluarga Kerukunan Sulawesi Selatan) pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Oktober 2014 dikediaman beliau. H. Amiruddin Sijaya S.Pd., MM.. menambahkan bahwa *siri'* merupakan hal penting bagi orang Bugis bahkan beliau mengatakan *siri'* nomor satu diatas segala-galanya bahkan untuk mempertahankan *siri'* tak jarang terjadi perilaku-perilaku agresif seperti berkelahi bahkan membunuh.

Dalam penelitian Andi Kartini (1990) hal-hal yang dapat menimbulkan *jallo'* (amuk) akibat dari *siri'* tersebut adalah akibat hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti; lari bersama dengan tujuan untuk mengadakan perkawinan, antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang disebut *silariang* (kawin lari), mengadakan perzinaan (*mappangadi*); perempuan yang mendatangi sendiri seorang laki-laki untuk berzina (*najung alena*); perempuan bangsawan (keturunan ningrat) yang melakukan perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan

sederajat kedudukan (tingkatan) derajatnya lebih rendah (*nasoppa takena*); berbuat cabul terhadap perempuan (*malewang kado*) termasuk disini yaitu perbuatan mencium; meraba-raba bagian yang terlarang pada perempuan; memperkosa dan perbuatan percobaan untuk memperkosa, mendatangi orang lain sekalipun tidak masuk kerumah sambil mancaci maki seisi rumah sehingga didengar para tetangga (*mattingane*), merampas hak orang lain, pembunuhan terhadap seorang atau lebih, bersikap kasar terhadap seseorang, penghinaan dimuka umum, sesuatu hal peristiwa yang dapat membuat malu kepada seseorang.

Orang Bugis yang dilanggar *siri'na* baik terhadap diri pribadi atau keluarganya, dianggap oleh masyarakat sebagai manusia yang tidak memiliki harga diri dan dalam istilah adat Bugis disebut dengan *tena siri'na* atau *degaga siri'na* (tidak ada harga dirinya). Biasanya terhadap orang yang bersikap demikian oleh masyarakat tidak dipandang lagi dan selalu dikucilkan/disingkirkan oleh masyarakat tersebut. Pada akhirnya orang tersebut diberi gelar istilah *ballorang* atau *pellorang* yang berarti penakut dan pengecut.

Dengan demikian pada umumnya masyarakat Bugis selalu berusaha dengan berbagai cara agar istilah *ballorang* atau *pellorang* jangan sampai melekat dalam dirinya atau dalam kehidupan keluarganya. Apabila hal demikian itu sampai terjadi, maka hal itu berarti suatu aib atau musibah yang sangat sukar untuk dihilangkan.

Pada saat ini, masih banyak terjadi pada orang Bugis peristiwa bunuh membunuh dengan cara *jallo'* (amuk) yang dilatar belakangi oleh *siri'*. H.Amiruddin Sijaya S.Pd., MM.. (Ketua KKSS Pekanbaru) menyebutkan bahwa

perilaku *jallo'* (amuk) dalam bentuk membunuh atau dibunuh karena alasan-alasan sepele yang dilakukan oleh orang Bugis terjadi pada individu dengan latar belakang pendidikan rendah, karena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin rasional dalam bertindak. Pemahaman yang baik mengenai *siri'* dimiliki orang dewasa yang tinggal dikampung karena anak muda sekarang mungkin tidak lagi mengetahui apa itu *siri'*. Pada hakekatnya alasan sepele yang menimbulkan perasaan harga diri yang rendah hanya merupakan salah satu alasan saja dari kehilangan harga diri yang positif dan demikian juga identitas sosialnya (koentjaraningrat, 2002).

Sifat dan watak yang menonjol pada orang Bugis adalah mudah tersinggung, hal ini dikemukakan oleh Hamid Andullah (dalam Kartini, 1990) bahwa manusia Bugis adalah manusia kejam yang bersifat kaku kehidupan sering berbuat nekad, lebih mengutamakan perasaannya berbuat tanpa memperhitungkan akibatnya, ekstrim dalam tindakan, tidak rasional, ikatan etnisnya sangat kuat, tradisional dan banyak lagi julukan lainnya. Daeng Yusuf (2008) menambahkan bahwa ciri-ciri orang Bugis yang berkaitan dengan karakternya dikenal dengan karakter kerasnya dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. John A. S Schut (dalam Koro, 2006) menggambarkan bahwa perangai orang Sulawesi Selatan itu, angkuh, bergelora, acapkali menyala, kadang-kadang tidak memandang apa dan siapa. Bahkan orang Bugis terkenal dengan perilakunya yang agresif.

Perilaku agresif sering terjadi dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik (Marsee, et al, 2011; Csibi & Csibi, 2011) bahkan berupa perilaku kekerasan seperti perilaku fisik atau perkelahian dengan senjata tajam yang dapat

menimbulkan cedera (Lawrence, 2006; Orpinas & Frankowski, 2011) atau ada korban bagi pihak lain (Dodge, Lochman, Harnish, Bates, & Pettit, 1997).

Buss (1961) mengarakteristikan perilaku agresif sebagai sebuah respon yang menghantarkan stimuli 'beracun' kepada makhluk hidup. Sars (1985) beranggapan bahwa agresif merupakan setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif seperti harga diri, *iritabilitas*, kerentanan emosional, pikiran kacau *versus* perenungan, kontrol diri, gaya atribusi bermusuhan, penyerangan, efek senjata, karakteristik target, *ingroup vs out group conflict*, alkohol, temperatur (Krahe, 2005). Bahkan sarwono dan Meinarno (2009) menambahkan bahwa faktor yang berpengaruh munculnya perilaku agresif diantaranya dikarenakan kebudayaan, sosial, personal, situasional, sumber daya, dan media massa.

Dalam hal ini tampak bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada suku Bugis adalah faktor kebudayaan yang dalam suku Bugis hal ini terkandung didalam *siri'*. Selain faktor kebudayaan beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif (Baumeister, 1966; Buwono, 2007; Sarwono, 2002). Dalam penelitian yang telah ada menemukan adanya hubungan harga diri dengan perilaku agresif secara langsung (Buwono, 2007) dan adanya hubungan harga diri dengan perilaku agresif dengan pengaruh dari faktor lain (Baumeistren, Boden, & Smart, 1996; Baumeister & Bushman, 1998).

Harga diri menurut Coopersmith (1967) sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Harga diri itu sendiri merupakan penilaian dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan penilaian orang lain dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Harga diri merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta memainkan peran penting dalam menentukan perilaku seseorang (Ling & Dariyo, 2002). Klass dan Hodge (dalam Ling & Dariyo, 2002) menyatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Harga diri mengandung pengertian “ siapa dan apa diri saya” segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang berinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Individu dengan harga diri yang tinggi akan memandang dirinya dengan positif, begitu pula sebaliknya apabila individu memiliki harga diri yang rendah, maka akan beranggapan bahwa dirinya tidak mampu dan dapat mendorong munculnya perilaku agresif (Buss, 1995).



Bausmeister dan Boden (1998) menyatakan pentingnya mempertimbangkan dasar harga diri yang tinggi itu supaya bisa membuat prediksi yang akurat mengenai dampaknya terhadap perilaku agresif. Harga diri tinggi yang menggelembung (yaitu jauh lebih tinggi dari pada yang tercermin pada penilaian orang lain) dan tidak stabil (yaitu berfluktuasi dari waktu ke waktu) paling berkemungkinan membuat seseorang memunculkan perilaku agresif ketika terancam oleh penilaian dari luar dirinya. Terlebih lagi dampak yang muncul dari perilaku agresif sangat merugikan terutama bagi korbannya baik secara fisik maupun psikologis.

Sehingga dapat dikatakan bahwa orang Bugis yang memiliki harga diri tinggi belum tentu cenderung melakukan perilaku agresif begitu pula sebaliknya belum tentu orang Bugis yang memiliki harga diri yang rendah cenderung melakukan perilaku agresif. Namun bisa jadi, orang Bugis yang memiliki harga diri yang tinggi ataupun harga diri yang rendah cenderung melakukan perilaku agresif ketika dipengaruhi dengan adanya pemahaman yang tinggi mengenai *siri'*.

Pada dasarnya individu yang memiliki penilaian yang positif pada diri akan mendapatkan penilaian yang positif pula dari luar. Sehingga penilaian yang positif dari luar tidak membuat ancaman pada *siri'* dan terhindar dari *jallo'* (amuk) atau perilaku agresif. Namun jika dirasa adanya penilaian yang negatif atau adanya ancaman dari luar mengenai penilaian diri yang telah dibuat atau *ri pakasiri'* (dipermalukan), itulah yang membuat orang Bugis merasa *masiri'* (merasa malu) karena telah *ri pakasiri'* dengan penilaian tersebut sehingga dirasa adanya

ancaman atau penodaan pada *siri*' yang kemudian memicu *jallo*' atau perilaku agresif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan harga diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif pada suku Bugis dengan melihat apakah ada pengaruh *siri*' sebagai variabel mediator dalam hubungan harga diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diungkap adalah:

1. Apakah ada hubungan harga diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif pada suku Bugis ?
2. Apakah ada hubungan harga diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif pada suku Bugis dengan menggunakan *siri*' sebagai variabel mediator ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan :

1. Untuk memberikan bukti empiris hubungan harga diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif pada suku Bugis.
2. Untuk memberikan bukti empiris terhadap pengaruh *siri*' terhadap hubungan diri (*self esteem*) dengan perilaku agresif pada suku Bugis.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Surya Adhie Buwono (2007), meneliti tentang perilaku agresif ditinjau dari harga diri pada remaja yang dibina Balai Perumahan (BAPAS)

Semarang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku agresif pada remaja yang dibina BAPAS Semarang, semakin rendah harga diri remaja maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja yang dibina BAPAS Semarang dan sebaliknya. Sumbangan efektif variabel harga diri terhadap perilaku agresif pada remaja yang dibina BAPAS tergolong sedang yaitu sebesar 12,53 %. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan peneliti lakukan namun memiliki perbedaan dalam pemilihan subjek dimana peneliti akan menggunakan subjek dewasa dari suku Bugis sementara penelitian yang dilakukan oleh Surya Adhie Buwono menggunakan subjek remaja.

2. Diana Ariswanti Triningtyas dkk (2011), meneliti tentang hubungan antara konformitas dan harga diri dengan kecenderungan agresivitas remaja. Hasil penelitian ini tentang agresivitas yang memiliki hubungan dengan konformitas dan harga diri tidak terbukti dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian yang telah dilakukan Surya Adhie Bowono. Namun ini memiliki dua variabel bebas yaitu konformitas dan harga diri sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan hanya memiliki satu variabel bebas yaitu harga diri dan pemilihan subjek pada penelitian ini adalah remaja sama dengan penelitian yang telah dilakukan Surya Adhie Bowono sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan subjek dewasa dari suku Bugis.

3. Febriarto Eko Fajaryanto dan Fuad Nashori, H. (2008) yang meneliti tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku agresif pada remaja. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku agresif pada remaja yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja, dan semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel tergantung yaitu perilaku agresif namun memiliki perbedaan divariabel bebas, dimana penelitian ini menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan harga diri pada variabel bebas. Pada penelitian yang dilakukan Febriarto Eko Fajaryanto dan Fuad Nashori, H. ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif dan salah satunya adalah harga diri, sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Berdasarkan perbedaan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini perlu dilakukan karena berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi budaya. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan berpijak

bagi peneliti lain untuk meneliti pada ruang lingkup yang lebih luas atau ketahap selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai harga diri dan perilaku agresif terutama yang terkait dengan suku Bugis.